



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai (*Capsicum annuum* L.) banyak dibudidayakan sebagai tanaman sayuran maupun rempah-rempah. Cabai merupakan tanaman suku terong-terongan penting kedua di dunia setelah tomat (Hasan *et al.* 2014). Berdasarkan karakteristik bunga dan buah, cabai terbagi menjadi 5 spesies yaitu *C. annuum*, *C. frutescens*, *C. chinense*, *C. baccatum* dan *C. pubescens*. *C. annuum*, *C. frutescens* dan *C. chinense* merupakan spesies yang paling umum ditanam di Asia (Ali 2006). Cabai merupakan tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat petani karena harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan (Sopacua 2017). Cabai merah keriting digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai bumbu dapur, kebutuhan aneka industri pengolahan sebagai bahan baku dalam industri obat-obatan, dan makanan. Cabai merah keriting juga diekspor ke mancanegara dalam berbagai bentuk, baik dalam kondisi segar, kering, ekstrak bubuk cabai, maupun dalam bentuk olahan (Cahyono 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), luas panen cabai merah memiliki peringkat tertinggi pertama (5.743 ha) dibandingkan dengan sayuran lainnya. Selain itu, dilihat dari jumlah produksinya cabai juga merupakan sayuran yang memiliki produksi tertinggi di Indonesia (Nauty 2016). Menurut Saptana (2011) beberapa alasan pentingnya pengembangan komoditas cabai adalah; (a) tergolong komoditas bernilai ekonomi tinggi yang potensial sebagai sumber pendapatan petani, (b) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah, sehingga berpotensi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, (c) mempunyai daya adaptasi yang luas, dari lahan sawah dataran rendah hingga lahan kering dataran tinggi, (d) mempunyai manfaat beragam baik penyedap makanan, bahan baku industri, serta obat tradisional dan manfaat kesehatan dan (e) memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern, maupun industri pengolahan.

Kebutuhan cabai untuk kota-kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/ bulan. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas area panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan. Untuk memenuhi kebutuhan cabai tersebut perlu tersedia pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai berkurang atau lebih rendah dari permintaan maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun (Anwarudin *et al.* 2015).

Produktivitas cabai di Indonesia terus meningkat sejak 2010, namun demikian data Kementerian Pertanian (Kepmentan) tahun 2019, tingkat produktivitas cabai baru mencapai 8,77 ton ha⁻¹ (Mareta *et al.* 2021). Potensi produktivitas nasional menurut Syukur *et al.* (2010) dan Qosim *et al.* (2013) dapat mencapai 22 ton ha⁻¹ Upaya peningkatan produktivitas tanaman cabai memerlukan dukungan benih yang unggul, salah satunya adalah benih yang bermutu (Ernawati *et al.* 2017). Benih bermutu akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal, sehingga produktivitasnya tinggi (Taghfir *et al.* 2018).

Penggunaan benih bermutu merupakan mata rantai pertama dalam proses budidaya tanaman. Peningkatan produksi pertanian pun banyak ditunjang oleh peran benih bermutu. Meski program perbenihan nasional telah berjalan sekitar 30

tahun, tetapi ketersediaan benih bersertifikat belum mencukupi kebutuhan potensialnya. Benih menjadi salah satu faktor utama yang menjadi penentu keberhasilan dalam budidaya tanaman. Menurut FAO, peningkatan campuran varietas lain dan penurunan produksi sekitar 2,6 % tiap generasi pertanaman merupakan akibat dari penggunaan benih yang kurang terkontrol mutunya (Widisatriani *et al.* 2015).

Untuk mengetahui mutu benih, perlu dilakukan pengujian benih di laboratorium. Pengujian rutin yang biasa dilakukan adalah pengujian kadar air, analisis kemurnian, dan daya berkecambah. Ketiga jenis pengujian ini harus ada dalam label benih yang diperdagangkan. Hasil pengujian benih dituliskan dalam Laporan Lengkap Hasil Pengujian (Ilyas *et al.* 2015).

Berdasarkan data dari Balai Besar Pengembangan Pengujian Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura PT Tani Murni sebagai produsen benih hortikultura yang menjadi salah satu lembaga sertifikasi sistem mutu benih yang merupakan perusahaan benih swasta nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan berdasarkan latar belakang yaitu produktivitas cabai di Indonesia terus meningkat sejak 2010, namun demikian data Kementerian Pertanian (Kepmentan) tahun 2019, tingkat produktivitas cabai baru mencapai 8,77 ton/ha (Mareta *et al.* 2021). Padahal potensi produktivitas nasional menurut Syukur *et al.* (2010) dan Qosim *et al.* (2013) dapat mencapai 22 ton/ha. Upaya peningkatan produktivitas tanaman cabai memerlukan dukungan benih yang unggul, salah satunya adalah benih yang bermutu (Ernawati *et al.* 2017). Benih bermutu akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal, sehingga produktivitasnya tinggi (Taghfir *et al.* 2018).

1.3 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk mempelajari kegiatan pengujian mutu benih khususnya benih cabai (*Capsicum annuum* L.) di PT Tani Murni Jogja.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penulisan Laporan Akhir ini diharapkan dapat meningkatkan produksi benih cabai keriting melalui penggunaan benih bermutu dan dapat digunakan menjadi sumber informasi terkait pengujian rutin mutu benih cabai keriting di PT Tani Murni Jogja.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari Praktik Kerja Lapangan ini adalah pengujian rutin mutu benih cabai keriting mulai dari Pengambilan Contoh Benih sampai dengan Pengujian Daya Berkecambah.